

**PERBANDINGAN PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN PENDEKATAN
INFORMATION, MOTIVATION, BEHAVIORAL SKILLS (IMB) TERHADAP
PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN PERILAKU WUS DALAM
PEMERIKSAAN IVA TEST DI POSYANDU DESA MUARA DUA
MUARA ENIM**

Indah Yuliani^{1*}, Ety Epriani²

¹⁻²Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara

Email Korespondensi: indah.yuliani08@gmail.com

Disubmit: 15 Februari 2025 Diterima: 19 Oktober 2025 Diterbitkan: 01 November 2025
Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i11.19643>

ABSTRACT

According to WHO, the number of cervical cancer sufferers in the world in 2022 will be around 660,000 new cases, and 94% of cervical cancer causes death in women. The highest incidence and mortality rates for cervical cancer are in sub-Saharan Africa, Central America and Southeast Asia. In Indonesia, the number of cervical cancer sufferers is 17.2% with a mortality rate of around 8.8%. One way to prevent cervical cancer is by carrying out an IVA examination. Efforts that can be made to change women's health behavior regarding VIA examinations are by providing health education using the Information, Motivation, Behavioral Skills (IMB) method approach. Knowing the comparison of health education with the Information, Motivation, Behavioral Skills (IMB) approach to increasing the knowledge and behavior of WUS in the IVA test. Quasi experiment with a two group pretest-posttest design. The sampling technique uses random sampling. There is a difference between health education and the IMB approach to increasing the knowledge of WUS in the IVA test at the Muara Dua Muara Enim Village Posyandu (p value 0,000). There is a difference between health education and the IMB approach to improving the behavior of WUS in the IVA test at the Muara Dua Muara Enim Village Posyandu (p value 0,000). There is a difference between health education and the IMB approach to increasing the knowledge and behavior of WUS in the IVA test. It is hoped that the Health Service can facilitate this by creating an outreach program and distributing posters about the VIA Test so that it can increase knowledge and sources of information for women of childbearing age and other communities.

Keywords: Health Education, IMB Approach, Knowledge, Behavior, IVA test

ABSTRAK

Menurut WHO jumlah penderita kanker serviks di dunia tahun 2022 sekitar 660.000 kasus baru, dan 94% kanker serviks penyebab kematian pada wanita. Tingkat kejadian dan kematian kanker serviks tertinggi terdapat di Afrika sub-Sahara, Amerika Tengah, dan Asia Tenggara. Di Indonesia jumlah penderita kanker serviks sebesar 17,2% dengan angka kematian sekitar 8,8%. Pencegahan yang dapat dilakukan pada kanker serviks salah satunya dengan melakukan pemeriksaan IVA. Upaya yang dapat dilakukan untuk merubah perilaku kesehatan wanita tentang

pemeriksaan IVA adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan dengan pendekatan metode *Information, Motivation, Behavioral Skills* (IMB). Mengetahui perbandingan pendidikan kesehatan dengan pendekatan *Information, Motivation, Behavioral Skills* (IMB) terhadap peningkatan pengetahuan dan perilaku WUS dalam pemeriksaan IVA test. *Quasi experiment* dengan rancangan *two group pretest-posttest design*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling*. Ada perbedaan pendidikan kesehatan dengan pendekatan IMB terhadap peningkatan pengetahuan WUS dalam pemeriksaan IVA test di Posyandu Desa Muara Dua Muara Enim (*p value* 0,000). Ada perbedaan pendidikan kesehatan dengan pendekatan IMB terhadap peningkatan perilaku WUS dalam pemeriksaan IVA test di Posyandu Desa Muara Dua Muara Enim (*p value* 0,000). Ada perbedaan pendidikan kesehatan dengan pendekatan IMB terhadap peningkatan pengetahuan dan perilaku WUS dalam pemeriksaan IVA test. Diharapkan Dinas Kesehatan supaya dapat memfasilitasi dengan membuat program penyuluhan dan menyebarkan poster-poster tentang Pemeriksaan IVA Test sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan sumber informasi bagi Watita Usia Subur maupun masyarakat lainnya.

Kata Kunci: Pendidikan Kesehatan, Pendekatan IMB, Pengetahuan, Perilaku, IVA Test.

PENDAHULUAN

Kanker serviks juga lebih dikenal secara awam sebagai kanker leher rahim, leher rahim sendiri merupakan bagian rahim terendah yang langsung berhubungan dengan vagina yang hanya dapat dilihat dengan alat (spekulum). Kanker serviks merupakan tumor ganas di leher rahim yang dapat menyebar (metastasis) keorgan-organ lain dan dapat menyebabkan kematian. Kanker serviks menempati urutan kedua terbanyak dengan jumlah 36.633 kasus atau 9,2% dari total kasus kanker di Indonesia (Handayani, 2022)

Secara global, kanker serviks merupakan kanker keempat yang paling umum pada wanita, dengan sekitar 660.000 kasus baru pada tahun 2022. Pada tahun yang sama, sekitar 94% dari 350.000 kematian yang disebabkan oleh kanker serviks terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Tingkat kejadian dan kematian kanker serviks tertinggi terdapat di Afrika sub-Sahara (SSA),

Amerika Tengah, dan Asia Tenggara (WHO, 2023).

Berdasarkan data *Global Burden Cancer (GLOBCAN)* pada artikel *Indonesia Cancer Care Community* (ICCC), di Indonesia kanker servik adalah penyakit kanker dengan jumlah penderita terbesar kedua yang diderita oleh wanita setelah kanker payudara dengan angka kejadian sekitar 32.469 kasus (17,2%) dengan angka kematian sekitar 18.279 orang (8,8%) (ICCC, 2021)

Kebijakan pemerintah tentang pencegahan kanker diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 29 tahun 2017 terkait dengan kegiatan promotif maupun preventif. Pencegahan yang dapat dilakukan pada kanker serviks yaitu dengan melakukan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA), Pap Smear, dan dapat melakukan vaksinasi *Human Papillomavirus* (HPV). Upaya penurunan kanker serviks dengan melakukan deteksi dini kanker leher rahim yaitu dengan metode Inspeksi Visual dengan Asam

Asetat (IVA) dan pengobatan segera dengan krioterapi untuk IVA positif (lesi pra kanker leher rahim positif). Metode ini lebih mampu dilakukan karena murah, praktis, efektif dan hasil langsung bisa diketahui (Rasijidi, 2020). Hampir 70% pasien kanker dideteksi pada stadium lanjut. Hal ini sangat disayangkan, karena kanker leher rahim dapat ditemukan pada tahap sebelum kanker(lesi prakanker) dengan metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) atau papsmear (Kemenkes RI, 2022).

Menurut data Kemenkes RI tahun 2023 bahwa sebanyak 3.114.505 perempuan usia 30-50 tahun atau 14,6% dari sasaran telah menjalani deteksi dini kanker leher rahim dengan metode IVA. Deteksi dini tertinggi dilaporkan oleh Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 52,1%, diikuti oleh DKI Jakarta sebesar 32,4%, dan Kepulauan Bangka Belitung sebesar 28,7%. Sedangkan, provinsi dengan cakupan deteksi dini terendah yaitu Papua Tengah 0,6%, Papua Selatan 0,4% dan Papua Pegunungan 0,0%, sedangkan Sumatera Selatan sebanyak 19,5% (Kemenkes RI, 2023)

Kurangnya informasi dan pendidikan mengenai cara pemeriksaan IVA tentang bagaimana syarat melakukan pemeriksaan IVA serta tempat untuk melakukan pemeriksaan IVA, merupakan faktor penyebab WUS tidak melakukan pemeriksaan IVA. Akibatnya banyak penderita kanker serviks datang ke rumah sakit dalam keadaan sudah stadium lanjut. Oleh karena itu, pemeriksaan IVA secara dini untuk WUS sangat dianjurkan (Andera & Putri, 2020).

Dampak yang ditimbulkan adalah apabila seorang wanita telah terinfeksi *Human Papillomavirus* (HPV) maka akan menimbulkan kerusakan lapisan lendir serviks berlanjut menjadi lesi prakanker

sampai akhirnya menyebabkan keganasan atau kanker serviks dan membutuhkan waktu antara 10-20 tahun (Junaidi & Melisa, 2020).

Upaya yang dapat dilakukan untuk merubah perilaku kesehatan wanita tentang pemeriksaan IVA adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan dengan pendekatan metode *Information, Motivation, Behavioral Skills* (IMB) yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Dengan demikian masyarakat tidak saja sadar, tahu, dan mengerti tetapi juga mau dan dapat melakukan anjuran yang berhubungan dengan kesehatan (Andera & Putri, 2020).

Penyuluhan kesehatan merupakan hal penting yang dapat dilakukan untuk memberikan pendidikan kesehatan yang dapat dilakukan dengan menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan sehingga masyarakat tidak saja sadar, tau dan mengerti tetapi juga mau dan dapat melakukan anjuran yang berhubungan dengan Kesehatan. Penyuluhan kesehatan merupakan bagian dari promosi Kesehatan yaitu suatu proses pemberdayaan atau memandirikan masyarakat agar dapat memelihara dan menjaga kesehatannya (Fitto, Putri & Armyanti, 2020).

Dari survey awal yang telah dilakukan oleh peneliti pada bulan September 2024 di Desa Muara Dua yang merupakan wilayah kerja Puskesmas Pulau Panggung Semende Darat Laut dan sebelumnya peneliti sudah melakukan penyuluhan dengan menggunakan lembar balik. Peneliti juga sudah menyurati kantor desa dan sudah memberitahukan jadwal pelayanan IVA melalui WA kader Posyandu, namun WUS yang datang untuk melakukan pemeriksaan IVA masih sangat rendah. Peneliti juga mendapatkan informasi dari kader dan ibu kepala dusun bahwa WUS yang tidak berani

dan enggan melakukan pemeriksaan IVA diakibatkan oleh rasa takut dengan alat yang digunakan, takut dengan hasil yang didapatkan, tidak nyaman dan malu dengan petugas pemeriksa dan merasa diri sehat-sehat saja karena merasa tidak ada keluhan. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Posyandu Desa Muara Dua terhadap 10 WUS tentang pengetahuan IVA melalui wawancara didapatkan 4 orang (40%) berpengetahuan cukup dan 6 orang (60%) berpengetahuan kurang. Dari latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Perbandingan pendidikan kesehatan dengan pendekatan *Information, Motivation, Behavioral Skills* (IMB) terhadap peningkatan pengetahuan dan perilaku WUS dalam pemeriksaan IVA test di Posyandu Desa Muara Dua Muara Enim tahun 2025”.

KAJIAN PUSTAKA

IVA adalah singkatan dari inspeksi visual dengan aplikasi asam asetat (IVA). IVA merupakan pemeriksaan leher rahim dengan cara mengamati dengan menggunakan spekulum dan melihat leher rahim yang telah dipulas dengan asam asetat atau asam cuka (3-5%). Apabila setelah pulasan terjadi perubahan warna bercak putih disebut acetowhite epitelium, maka kemungkinan terdapat lesi prakanker pada leher rahim (serviks) (Kemenkes RI, 2018). Inspeksi visual dengan asam asetat (IVA) adalah pemeriksaan leher rahim secara visual menggunakan asam asetat yang sudah di encerkan, melihat leher rahim dengan mata telanjang untuk mendeteksi abnormalitas setelah pengolesan asam asetat 3-5% (Departemen Kesehatan RI, 2018).

Pendidikan kesehatan identik dengan penyuluhan kesehatan

karena kedua nya berorientasi pada perubahan perilaku yang diharapkan, yaitu Perilaku sehat, sehingga mempunyai kemampuan mengenal masalah kesehatan dirinya, keluarga dan kelompoknya dalam meningkatkan kesehatannya. Pendidikan kesehatan merupakan bagian dari promosi kesehatan, yaitu suatu proses untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya dan tidak hanya mengikat diri pada peningkatan pengetahuan, sikap dan praktek kesehatan saja tetapi juga meningkatkan dan memperbaiki lingkungan (baik fisik maupun Non fisik) dalam rangka memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka (Notoatmodjo, 2021).

Model IMB ini terdiri dari information, motivation dan behaviorall skill yang merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi suatu perilaku. Model IMB ini sudah digunakan secara luas pada bidang Psikologi Sosial dan Psikologi Kesehatan. Pada awalnya model IMB ini dibuat untuk mengkonseptualisasikan mengenai perilaku pencegahan HIV-AIDS. Individu yang memiliki informasi yang baik, termotivasi untuk bertindak dan memiliki keterampilan berperilaku yang tepat untuk terlibat dalam berperilaku yang ditargetkan, perilaku tersebut akan menjadi semakin mungkin (Gao, J. et al. 2019).

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” penginderaan manusia terhadap suatu obyek tertentu. Proses penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra pengelihat, pendengaran, penciuman, rasa dan melalui kulit. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behavior*) (Notoatmodjo, 2022).

Perilaku adalah suatu hal yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik dapat diamati secara langsung atau secara tidak langsung. Hal ini berarti bahwa perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yaitu yang disebut rangsangan. Dengan demikian, rangsangan maka suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu (Notoatmodjo, 2021)

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah *quasi experiment* dengan rancangan *two group pretest-posttest design*. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian Wanita Usia Subur (WUS) yang terdaftar di Posyandu Desa Muara Dua Muara Enim sebanyak 63 orang, teknik pengambilan sampel adalah *random sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan *Uji Wilcoxon Signed Ranks Test*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan dan Paritas di Posyandu Desa Muara Dua Muara Enim

	Frekuensi	%
Umur		
< 20 tahun	0	0,0
20-35 tahun	34	53,1
> 35 tahun	30	46,9
Total	64	100,0
Pendidikan		
Dasar	61	95,3
Tinggi	3	4,7
Total	64	100,0
Paritas		
Primipara	13	20,3
Multipara	51	79,7
Grandemultipara	0	0,0
Total	64	100,0

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 64 responden sebagian besar berusia 20-35 tahun sebanyak 34 responden (53,1%), yang berusia > 35 tahun sebanyak 30 orang (46,9%) dan yang berusia < 20 tahun tidak ditemukan (0%). Berdasarkan pendidikan sebagian besar berpendidikan dasar sebanyak 61

orang (95,7%), dan pendidikan tinggi sebanyak 3 orang (4,7%). Berdasarkan paritas sebagian besar responden dengan paritas multipara sebanyak 51 orang (79,7%), primipara sebanyak 13 orang (20,3%), dan grandemultipara tidak ditemukan (0%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan

Pengetahuan	Pre test		Post test	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Baik	0	0,0	3	9,4
Cukup	11	34,4	29	90,6
Kurang	21	65,6	0	0,0
Total	32	100,0	32	100,0

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 32 responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar responden berpengetahuan kurang tentang pemeriksaan IVA sebanyak 21 orang (65,6%), yang berpengetahuan cukup sebanyak 11 orang (34,4%), dan yang berpengetahuan baik tidak

ditemukan (0%). Sesudah diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar responden berpengetahuan cukup sebanyak 29 orang (90,6%), yang berpengetahuan baik sebanyak 3 orang (9,4%), dan yang berpengetahuan kurang tidak ditemukan (0%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perilaku Responden Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan

Perilaku	Pre test		Post test	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Baik	11	34,4	29	90,6
Kurang baik	21	65,6	3	9,4
Total	32	100,0	32	100,0

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 32 responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar responden berperilaku kurang baik dalam pemeriksaan IVA sebanyak 21 orang (65,6%), dan yang berperilaku baik

sebanyak 11 orang (34,4%). Sesudah diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar responden berperilaku baik sebanyak 29 orang (90,6%), dan yang berperilaku kurang baik sebanyak 3 orang (9,4%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendekatan IMB

Pengetahuan	Pre test		Post test	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Baik	0	0,0	20	62,5
Cukup	12	37,5	12	37,5
Kurang	20	62,5	0	0,0
Total	32	100,0	32	100,0

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 32 responden sebelum diberikan pendekatan IMB sebagian besar responden

berpengetahuan kurang tentang pemeriksaan IVA sebanyak 20 orang (62,5%), yang berpengetahuan cukup sebanyak 12 orang (37,5%), dan yang

berpengetahuan baik tidak ditemukan (0%). Sesudah diberikan pendekatan IMB sebagian besar responden berpengetahuan baik sebanyak 20 orang (62,5%), yang

berpengetahuan cukup sebanyak 12 orang (37,5%), dan yang berpengetahuan kurang tidak ditemukan (0%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Perilaku Responden Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendekatan IMB

Perilaku	Pre test		Post test	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Baik	8	25,0	32	100,0
Kurang baik	24	75,0	0	0,0
Total	32	100,0	32	100,0

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 32 responden sebelum diberikan pendekatan IMB sebagian besar responden berperilaku kurang baik dalam pemeriksaan IVA sebanyak 24 orang (75,0%), dan yang berperilaku baik

sebanyak 8 orang (25,0%). Sesudah diberikan pendekatan IMB semua responden berperilaku baik sebanyak 32 orang (100,0%), dan yang berperilaku kurang tidak ditemukan (0%).

Tabel 6. Perbandingan Pemberian Pendidikan Kesehatan dan Pendekatan IMB Terhadap Peningkatan Pengetahuan WUS Dalam Pemeriksaan IVA Test

Kelompok	Pengetahuan	Frekuensi		Mean		Selisih Mean	Selisih SD	P value
		Pre test	Posttest	Pre test	Post test			
Pendidikan kesehatan	Baik	0	3	51,25	67,34	16,09	3,678	0,000
	Cukup	11	29					
	Kurang	21	0					
Pendekatan IMB	Baik	0	20	51,72	82,50	30,78	0,944	0,000
	Cukup	12	12					
	Kurang	20	0					

Berdasarkan tabel diatas, memperlihatkan bahwa pada kelompok pemberian pendidikan kesehatan selisih rata-rata tingkat pengetahuan WUS dalam pemeriksaan IVA test sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan adalah 16,09 dengan selisih standar deviasi 3,678. Hasil analisa diperoleh pada kelompok pemberian pendidikan kesehatan diperoleh $p\text{ value } (0,000) \leq (0,05)$ yang berarti ada perbedaan yang signifikan tingkat pengetahuan WUS dalam pemeriksaan IVA test antara sebelum dan sesudah diberikan

pendidikan kesehatan. Pada kelompok pendekatan IMB selisih rata-rata tingkat pengetahuan WUS dalam pemeriksaan IVA test sebelum dan sesudah diberikan pendekatan IMB adalah 30,78 dengan selisih standar deviasi 0,944. Hasil analisa diperoleh pada kelompok pendekatan IMB diperoleh $p\text{ value } (0,000) \leq \alpha (0,05)$ yang berarti ada perbedaan yang signifikan tingkat pengetahuan WUS dalam pemeriksaan IVA test antara sebelum dan sesudah diberikan pendekatan IMB. Dengan kata lain pendekatan IMB lebih baik (efektif) dalam

peningkatan pengetahuan dibandingkan dengan pendidikan kesehatan yang mana dapat dilihat dari nilai selisih rata-rata

pengetahuan lebih besar dengan pendekatan IMB (30,78) dibandingkan dengan pendidikan kesehatan (16,09).

Tabel 7. Perbandingan Pemberian Pendidikan Kesehatan dan Pendekatan IMB Terhadap Perilaku WUS Dalam Pemeriksaan IVA Test

Kelompok	Perilaku	Frekuensi		Mean		Selisih Mean	Selisih SD	P value
		Pre test	Post test	Pre test	Post test			
Pendidikan kesehatan	Baik	11	29					
	Kurang baik	21	3	53.44	78,44	25,00	1,480	0,000
Pendekatan IMB	Baik	8	32					
	Kurang baik	24	0	52.19	79,37	27,18	1,113	0,000

Berdasarkan tabel diatas, memperlihatkan bahwa pada kelompok pemberian pendidikan kesehatan selisih rata-rata perilaku WUS dalam pemeriksaan IVA test sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan adalah 25,00 dengan selisih standar deviasi 1,480. Hasil analisa diperoleh pada kelompok pemberian pendidikan kesehatan diperoleh $p\text{ value } (0,000) \leq \alpha (0,05)$ yang berarti ada perbedaan yang signifikan perilaku WUS dalam pemeriksaan IVA test antara sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan. Pada kelompok pendekatan IMB selisih rata-rata perilaku WUS dalam pemeriksaan IVA test sebelum dan

sesudah diberikan pendekatan IMB adalah 27,18 dengan selisih standar deviasi 1,113. Hasil analisa diperoleh pada kelompok pendekatan IMB diperoleh $p\text{ value } (0,000) \leq \alpha (0,05)$ yang berarti ada perbedaan yang signifikan perilaku WUS dalam pemeriksaan IVA test antara sebelum dan sesudah diberikan pendekatan IMB. Dengan kata lain pendekatan IMB lebih baik (efektif) dalam perubahan perilaku dibandingkan dengan pendidikan kesehatan yang mana dapat dilihat dari nilai selisih rata-rata perilaku lebih besar dengan pendekatan IMB (27,18) dibandingkan dengan pendidikan kesehatan (25,00).

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan dan Paritas

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 64 responden sebagian besar berusia 20-35 tahun sebanyak 34 responden (53,1%), yang berusia > 35 tahun sebanyak 30 orang (46,9%) dan yang berusia < 20 tahun tidak ditemukan (0%). Umur adalah kurun waktu sejak adanya seseorang

dan dapat diukur menggunakan satuan waktu dipandang dari segi kronologis, individu normal dapat dilihat derajat perkembangan anatomis dan fisiologis sama. Dengan bertambahnya usia, seseorang akan menjadi lebih matang dalam berpikir dan bekerja, dan pengalaman akan berdampak pada pengetahuan mereka (Riyani, et al., 2020). Semakin tua semakin

bijaksana, semakin banyak informasi yang dijumpai dan semakin banyak hal yang dikerjakan sehingga menambah pengetahuannya. Semakin tua umur responden maka dengan banyaknya informasi tentang IVA dapat meningkatkan pengetahuan tentang IVA.

Berdasarkan pendidikan sebagian besar berpendidikan dasar sebanyak 61 orang (95,7%), dan pendidikan tinggi sebanyak 3 orang (4,7%). Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang mendorong seseorang untuk lebih peduli dan temotivasi untuk meningkatkan derajat kesehatan dirinya dan keluarganya. Pendidikan sangat mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudan orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan Pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yangdi dapatkan tentang kesehatan. Akan tetapi ditekankan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak mutlak berpengetahuan rendah pula dimana pengetahuan ataupun informasi dapat diperoleh bukan hanya secara formal tetapi juga non formal.

Berdasarkan paritas sebagian besar responden dengan paritas multipara sebanyak 51 orang (79,7%), primipara sebanyak 13 orang (20,3%), dan grandemultipara tidak ditemukan (0%). Semakin sering seorang wanita melahirkan, maka semakin tinggi pula resiko terjadinya kanker serviks karena memiliki riwayat infeksi di daerah kelamin. Apabila seseorang terlalu sering melahirkan maka akan menyebabkan jalan lahir menjadi longgar dan robekan selaput serviks menyebabkan terbukanya jaringan, sehingga dapat mempunyai

kesempatan untuk terkontaminasi oleh virus yang dapat menyebabkan infeksi.

Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 32 responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar responden berpengetahuan kurang tentang pemeriksaan IVA sebanyak 21 orang (65,6%), yang berpengetahuan cukup sebanyak 11 orang (34,4%), dan yang berpengetahuan baik tidak ditemukan (0%). Sesudah diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar responden berpengetahuan cukup sebanyak 29 orang (90,6%), yang berpengetahuan baik sebanyak 3 orang (9,4%), dan yang berpengetahuan kurang tidak ditemukan (0%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2021), yang mengatakan bahwa pendidikan kesehatan merupakan bagian dari promosi kesehatan, yaitu suatu proses untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya dan tidak hanya mengikat diri pada peningkatan pengetahuan, sikap dan praktek kesehatan saja tetapi juga meningkatkan dan memperbaiki lingkungan (baik fisik maupun Non fisik) dalam rangka memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Resa Delfiola (2024) yang mengatakan bahwa pengetahuan ibu meningkat sesudah diberikan pendidikan kesehatan yang mana sebagian besar berpengetahuan cukup 65% sesudah diberikan pendidikan kesehatan meningkat menjadi berpengetahuan baik 95%.

Menurut asumsi peneliti dari hasil penelitian yang telah didapatkan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan mayoritas berpengetahuan kurang dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan mayoritas responden berpengetahuan cukup, hal ini disebabkan responden telah cukup banyak mendapatkan informasi dari hasil pendidikan kesehatan meskipun belum sepenuhnya responden berpengetahuan baik, karena daya tanggap seseorang berbeda-beda sehingga belum menunjukkan peningkatan pengetahuan dari kurang ke pengetahuan yang baik.

Distribusi Frekuensi Perilaku Responden Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 32 responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar responden berperilaku kurang baik dalam pemeriksaan IVA sebanyak 21 orang (65,6%), dan yang berperilaku baik sebanyak 11 orang (34,4%). Sesudah diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar responden berperilaku baik sebanyak 29 orang (90,6%), dan yang berperilaku kurang baik sebanyak 3 orang (9,4%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2021) yang mengatakan bahwa pendidikan kesehatan identik dengan penyuluhan kesehatan karena keduanya berorientasi pada perubahan perilaku yang diharapkan, yaitu perilaku sehat, sehingga mempunyai kemampuan mengenal masalah kesehatan dirinya, keluarga dan kelompoknya dalam meningkatkan kesehatannya. Pendidikan kesehatan merupakan bagian dari promosi kesehatan, yaitu suatu proses untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya dan tidak hanya

mengikat diri pada peningkatan pengetahuan, sikap dan praktek kesehatan saja tetapi juga meningkatkan dan memperbaiki lingkungan (baik fisik maupun Non fisik) dalam rangka memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Warman Alamsyah (2020) yang mengatakan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan rata-rata nilai perilaku sebesar 1,406 dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan rata-rata nilai perilaku meningkat menjadi 1,570.

Menurut asumsi peneliti dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan mayoritas responden berperilaku kurang baik dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan mayoritas responden berperilaku baik, hal ini menunjukkan bahwa setelah diberikan pendidikan kesehatan ada perubahan perilaku sehingga pendidikan kesehatan menunjukkan hasil yang baik dalam perubahan perilaku yang baik pula.

Perbandingan Pemberian Pendidikan Kesehatan dan Pendekatan IMB Terhadap Peningkatan Pengetahuan WUS Dalam Pemeriksaan IVA Test

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa pada kelompok pemberian pendidikan kesehatan selisih rata-rata tingkat pengetahuan WUS dalam pemeriksaan IVA test sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan adalah 16,09 dengan selisih standar deviasi 3,678. Hasil analisa diperoleh pada kelompok pemberian pendidikan kesehatan diperoleh $p\text{ value } (0,000) < \alpha (0,05)$ yang berarti ada perbedaan yang signifikan tingkat pengetahuan WUS dalam pemeriksaan IVA test antara sebelum dan sesudah diberikan

pendidikan kesehatan. Pada kelompok pendekatan IMB selisih rata-rata tingkat pengetahuan WUS dalam pemeriksaan IVA test sebelum dan sesudah diberikan pendekatan IMB adalah 30,78 dengan selisih standar deviasi 0,944. Hasil analisa diperoleh pada kelompok pendekatan IMB diperoleh p value $(0,000) < \alpha (0,05)$ yang berarti ada perbedaan yang signifikan tingkat pengetahuan WUS dalam pemeriksaan IVA test antara sebelum dan sesudah diberikan pendekatan IMB. Dengan kata lain pendekatan IMB lebih baik (efektif) dalam peningkatan pengetahuan dibandingkan dengan pendidikan kesehatan yang mana dapat dilihat dari nilai selisih rata-rata pengetahuan lebih besar dengan pendekatan IMB (30,78) dibandingkan dengan pendidikan kesehatan (16,09).

Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2022) yang mengatakan pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Fiki Nurul Izmi (2023) yang mengatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap pengetahuan pencegahan kanker serviks (pemeriksaan IVA) pada WUS sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan melalui audiovisual dengan nilai p value 0,000.

Menurut asumsi peneliti dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa pemberian pendidikan kesehatan melalui penyuluhan dan pendekatan IMB sama-sama dapat meningkatkan

pengetahuan WUS dalam pemeriksaan IVA, hanya saja nilai peningkatan pengetahuannya berbeda. Dimana selisih nilai rata-rata pengetahuan setelah dilakukan intervensi dengan penyuluhan dan metode pendekatan IMB nilai pengetahuannya lebih besar dengan pendekatan IMB dibandingkan dengan pendidikan kesehatan melalui penyuluhan, hal ini dikarenakan dari metode penyampaian yang berbeda sehingga tidak semua WUS bisa menerima informasi yang diberikan dengan baik. Kalau pendidikan kesehatan melalui penyuluhan penyampaian materi dilakukan hanya satu kali dan secara berkelompok atau kelas, sedangkan pendekatan IMB dengan menggunakan booklet dilakukan 1 kali dalam 1 minggu dan dilakukan secara perorangan sehingga informasi yang diberikan khususnya tentang pemeriksaan IVA lebih jelas dan lebih detail. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan dengan metode IMB lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan dibandingkan dengan metode penyuluhan.

Perbandingan Pemberian Pendidikan Kesehatan dan Pendekatan IMB Terhadap Perilaku WUS Dalam Pemeriksaan IVA Test

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa pada kelompok pemberian pendidikan kesehatan selisih rata-rata perilaku WUS dalam pemeriksaan IVA test sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan adalah 25,00 dengan selisih standar deviasi 1,480. Hasil analisa diperoleh pada kelompok pemberian pendidikan kesehatan diperoleh p value $(0,000) < \alpha (0,05)$ yang berarti ada perbedaan yang signifikan perilaku WUS dalam pemeriksaan IVA test antara sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan.

Pada kelompok pendekatan IMB selisih rata-rata perilaku WUS dalam pemeriksaan IVA test sebelum dan sesudah diberikan pendekatan IMB adalah 27,18 dengan selisih standar deviasi 1,113. Hasil analisa diperoleh pada kelompok pendekatan IMB diperoleh p value $(0,000) < \alpha (0,05)$ yang berarti ada perbedaan yang signifikan perilaku WUS dalam pemeriksaan IVA test antara sebelum dan sesudah diberikan pendekatan IMB. Dengan kata lain pendekatan IMB lebih baik (efektif) dalam perubahan perilaku dibandingkan dengan pendidikan kesehatan yang mana dapat dilihat dari nilai selisih rata-rata perilaku lebih besar dengan pendekatan IMB (27,18) dibandingkan dengan pendidikan kesehatan (25,00).

Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2021), yang mengatakan bahwa perilaku adalah suatu hal yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik dapat diamati secara langsung atau secara tidak langsung. Hal ini berarti bahwa perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yaitu yang disebut rangsangan. Dengan demikian, rangsangan maka suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Warman Alamsyah (2020) yang mengatakan bahwa adanya pengaruh signifikan terhadap pengetahuan (nilai p value = 0,006), sikap (nilai p value = 0,000) dan perilaku pemeriksaan (nilai p value = 0,004).

Menurut asumsi peneliti dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa adanya pengaruh pendidikan kesehatan dan pendekatan IMB terhadap perilaku WUS dalam pemeriksaan IVA. Tetapi dari hasil penelitian ini yang membedakan antara pendidikan

kesehatan dengan metode pendekatan IMB terhadap perubahan perilaku adalah di selisih nilai rata-rata antara pre test dan post test. Pada penelitian ini selisih nilai rata-rata perilaku pada ke dua intervensi yang nilai selisihnya lebih besar adalah dengan menggunakan metode pendekatan IMB. Terdapatnya peningkatan perilaku serta perbedaan nilai rata-rata perilaku menurut peneliti dikarenakan kelompok intervensi diberikan perlakuan dengan pendidikan kesehatan melalui penyuluhan sedangkan pada kelompok intervensi dengan pendekatan IMB dengan menggunakan booklet. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dengan pendekatan IMB dapat merubah perilaku WUS dalam pencegahan kanker servik dengan pemeriksaan IVA. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode pendekatan IMB lebih efektif dalam mengubah perilaku dari kurang baik menjadi baik.

KESIMPULAN

Mayoritas responden berumur 20-35 tahun, pendidikan menengah dan paritas multipara. Mayoritas WUS sebelum diberikan pendidikan kesehatan berpengetahuan cukup dan perilaku kurang baik, sesudahnya berpengetahuan baik dan perilaku baik. Mayoritas WUS sebelum diberikan metode pendekatan IMB berpengetahuan cukup dan perilaku kurang baik, sesudahnya berpengetahuan baik dan perilaku baik. Ada perbedaan pendidikan kesehatan dengan pendekatan IMB terhadap peningkatan pengetahuan WUS dalam pemeriksaan IVA test di Posyandu Desa Muara Dua Muara Enim tahun 2025 Ada perbedaan pendidikan kesehatan dengan pendekatan IMB terhadap

peningkatan perilaku WUS dalam pemeriksaan IVA test di Posyandu Desa Muara Dua Muara Enim tahun 2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Andera & Putri, (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Audiovisual Terhadap Perilaku Pemeriksaan Iva Pada Wus Di Pustu Dandangan Wilayah Kerja Puskesmas Balowerti Kota Kediri. *J Bidan Komunitas. Jurnal Bidan Komunitas* Vol. 4 No. 2 Hal. 53-60 / E-Issn 2614-7874 [Http://Ejournal.Helvetia.Ac.Id/Index.Php/Jbk](http://Ejournal.Helvetia.Ac.Id/Index.Php/Jbk)
- Farhati, F., Resmana, R., & Nurhadianti, D. (2019). Pendidikan Kesehatan Dengan Pendekatan Model Information Motivation Behavior Skill (Imb) Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Pola Konsumsi Sayur Dan Buah Pada Ibu Hamil= Health Education By Modeling The Information Motivation Behavioral Skill (Imb) On Increasing Knowledge And Consumption Patterns Of Vegetables And Fruits In Pregnant Women. *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 320-328.
- Fiki Nurul Izmi (2023). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Pencegahan Kanker Serviks Melalui Audiovisual Terhadap Pengetahuan Wanita Usia Subur. *Jurnal Vokasi Keperawatan (Jvk)*6 (1)
- Fitto, Mikhael Zein., Eka Ardiani Putri., & Ita Armyanti (2021). "Efektivitas Penyuluhan Dengan Media Audiovisual Terhadap Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Kanker Serviks Di Puskesmas Tanjung Sekayam Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau". *Jurnal Cerebellum* 6, No. 3 : 77-81.,[Https://Jurnal.Untan.Ac.Id/Index.Php/Jc/Article/View/45314/75676588464](https://Jurnal.Untan.Ac.Id/Index.Php/Jc/Article/View/45314/75676588464)
- Gao, J. Et Al. (2019). Validation Of An Information - Motivation - Behavioral Skills Model Of Self-Care Among Chinese Adults With Type 2 Diabetes. Doi: 10.1186/1471-2458-13-100
- Handayani Wuri Dyah. (2022). *Promosi Kesehatan. Sleman Deepublish*
- Iccc. (2021). *Bulan Kesadaran Kanker Serviks*. [Https://Iccc.Id/Cervical-Cancer-Month-Ccm](https://Iccc.Id/Cervical-Cancer-Month-Ccm)
- Junaidi, I., & Melissa, F. (2020). *Panduan Lengkap Kanker Serviks*. Yogyakarta: Rapha Publishing
- Kemenkes Ri. (2018). *Panduan Penatalaksanaan Kanker Serviks*. Jakarta
- Kemenkes Ri. (2018). *Pedoman Teknis Pengendalian Kanker Payudara Dan Kanker Leher Rahim*. Igarss 2013, 1, 1-5 [Https://Doi.Org/10.1007/S13398-014-0173-7.2](https://Doi.Org/10.1007/S13398-014-0173-7.2)
- Kemenkes Ri. (2018). *Penanggulangan Kanker Payudara Dan Kanker Leher Rahim*, 706, 1-114.[Https://Doi.Org/10.1177/1076029609348647](https://Doi.Org/10.1177/1076029609348647)
- Kemenkes. (2022). *Panduan Pelaksanaan Hari Kanker Sedunia*. Jakarta. Kemenkes
- Kemenkes. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Ri. 2024
- Notoatmodjo, S. (2022). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta :. Rineka Cipta
- Notoatmodjo. (2021). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Ecg.

- Nurjanah, S., Pratiwi, E. N., Wijayanti, W., & Murharyati, A. (2021). Upaya Peningkatan Pengetahuan Kader Dengan Modul Konseling Kb Pasca Persalinan Berdasarkan Information Motivation Behavioral Skills (Imb) Model. *Jurnal Salam Sehat Masyarakat (Jssm)*, 2(2), 6-12.
- Resa Delfiola (2024). Penerapan Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Inspeksi Visual Asam Asetat (Iva Test) Di Uptd Puskesmas Iringmulyo Metro Timur. *Jurnal Cendikia Muda*. Volume 4, Nomor 2, Juni 2024. Issn : 2807-3469
- Riyani Et.Al. (2020). "Hubungan Antara Usia Dan Paritas Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil." *Binawan Student Journal* 2(1): 178-8
- Warman Alamsyah (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Metode Audio Visual Terhadap Perilaku Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam (Iva), Pada Wanita Usia Subur Di Wilayah Puskesmas Bengkulu Tengah Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(3), Oktober 2020, 937-941
- Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Batanghari Jambi Issn 1411-8939 (Online), Issn 2549-4236 (Print) Doi 10.33087/Jiubj.V20i3.1081
- Who (2023). Kanker Serviks. https://www-who-int.translate.goog/news-room/factsheets/detail/cervical-cancer?_X_Tr_Sl=En&_X_Tr_Tl=Id&_X_Tr_Hl=Id&_X_Tr_Pto=Tc